

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Eksisting Pemulung

Kabupaten Sleman memiliki populasi penduduk yang cukup tinggi. Sehingga, menyebabkan tingginya jumlah timbunan sampah yang terdapat di Kabupaten Sleman. Hal ini, menciptakan peluang bagi pemulung untuk menjadikan sampah tersebut sebagai sumber mata pencaharian, oleh sebab itu banyak pemulung yang datang dari luar daerah Kabupaten Sleman seperti Wonosari, Bantul, Wates, Gunung Kidul bahkan ada banyak pemulung yang berasal dari luar provinsi D.I.Yogyakarta seperti daerah Magelang, Temanggung, Cilacap, Kebumen, Lampung, hingga Manado.



Sumber : Data Primer

Gambar 4.1 Kondisi Pemukiman Pemulung di Babarsari

Berdasarkan survei yang dilakukan, berhasil diidentifikasi sebanyak 35 pemulung di Kabupaten Sleman dari berbagai kecamatan kecuali, kecamatan Moyudan, Seyegan, Tempel, Pakem, Turi, Cangkringan dan Minggir karena ada beberapa kecamatan yang memiliki sedikit pemukiman. Kecamatan seperti ini didominasi oleh area persawahan. Lalu, ada beberapa kecamatan yang pada dusun-

dusunnya menerapkan pengelolaan sampah mandiri sehingga dibuatlah aturan menggunakan plang yang menyebutkan untuk pemulung dilarang masuk.

4.2 Karakteristik Pemulung

Karakteristik pemulung adalah ciri-ciri dari pemulung di Kabupaten Sleman yang terdiri dari jenis kelamin, usia, status, tingkat pendidikan, kategori, peran keluarga, hingga alasan memilih profesi sebagai pemulung.

4.2.1 Jenis Kelamin Pemulung

Berdasarkan data yang didapatkan, jenis kelamin pemulung laki-laki sebanyak 83% dan perempuan sebanyak 17%. Hal ini karena profesi sebagai pemulung bukanlah pekerjaan yang mudah. Menjadi pemulung merupakan jalan terakhir yang diambil oleh perempuan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pekerjaan ini, membutuhkan fisik yang kuat sehingga jumlah perempuan yang memulung lebih sedikit dari pemulung laki-laki.

Tabel 4.1 Jenis Kelamin Pemulung

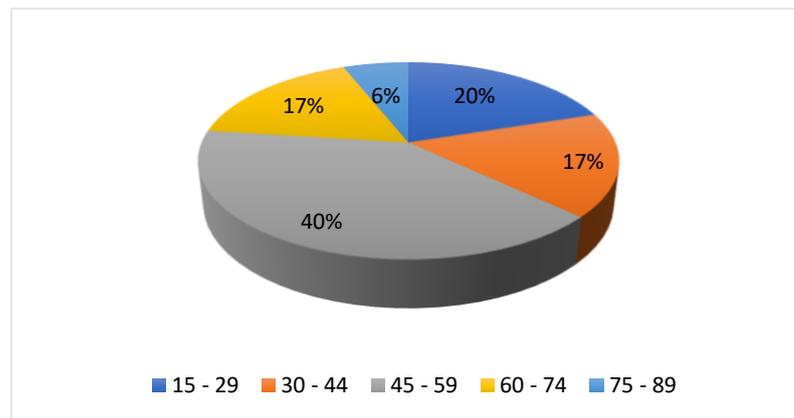
No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki - Laki	29	83%
2	Perempuan	6	17%
		35	100%

4.2.2 Usia Pemulung

Berdasarkan usia ini terlihat adanya beberapa perbedaan terhadap pemulung dengan usia muda dan usia yang lebih tua yaitu terbatasnya tenaga yang dimiliki oleh usia pemulung yang lebih tua untuk mencari sampah dalam waktu yang cukup lama. Menurut BKKBN (2013) usia produktif seseorang untuk tetap bekerja adalah minimal 15 tahun sampai maksimal 59 tahun.

Hasil survei dari 35 orang pemulung dikategorikan masih sesuai dengan usia produktif yang ditetapkan dengan usia terbanyak pada usia 45-59 tahun yaitu 40% dan usia yang masih tergolong bekerja produktif yaitu pada usia 15-29 sebanyak 20%, dan 30-44 sebanyak 17%. Namun, terdapat beberapa pemulung yang memiliki usia diatas 59 tahun yaitu pada usia 60-74 tahun sebanyak 17% dan

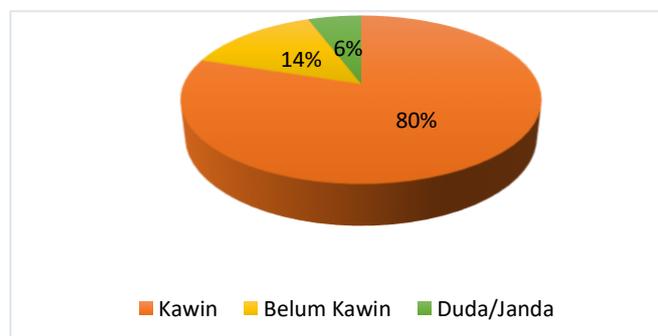
usia 75-89 tahun sebanyak 6%. Ternyata, usia yang tidak produktif tidak menghalangi mereka untuk memilih profesi sebagai pemulung, bahkan cara kerja yang mereka lakukan pun hampir sama dengan pemulung yang usia yang kategorinya tergolong produktif. Tetapi berbeda dengan penelitian Endah (2011) menyebutkan bahwa faktor umur mempengaruhi kinerja dari pemulung, karena semakin produktifnya umur pemulung untuk bekerja maka semakin tinggi dan kuat kinerja pemulung untuk menghasilkan sampah yang cukup banyak.



Gambar 4.2 Grafik Usia Pemulung di Kab. Sleman

4.2.3 Status Pemulung dan Keluarga yang Ikut Memulung

Pemulung di Kabupaten Sleman mayoritas memiliki status perkawinan dengan angka sebanyak 80%. Hal ini juga dikarenakan alasan memiliki tanggungan yang mereka punya mulai dari 1 hingga 7 orang dalam satu keluarga. Hal ini memicu para pemulung dengan segala kebutuhan hidupnya memilih pekerjaan ini untuk istri, anak, orang tua, bahkan saudara mereka lainnya.



Gambar 4.3 Grafik Status Pemulung di Kab. Sleman

Menurut Abdul (2009) berdasarkan karakteristiknya pemulung dibagi menjadi dua kategori dalam menjalankan pekerjaannya seperti memulung bersama dan memulung sendiri. Pemulung dengan karakteristik memulung bersama yang dimaksud adalah terlibatnya anggota keluarga yang ikut membantu mencari sampah, sedangkan pemulung dengan karakteristik memulung sendiri hanya dilakukan salah satu dari anggota keluarga yang ada.

Tabel 4.2 Keluarga yang Ikut Memulung

No	Keluarga yang Ikut Memulung	Jumlah	Persentase
1	Bersama Keluarga	3	9%
2	Sendiri	32	91%
		35	100%

Berdasarkan survei, pemulung di Kabupaten Sleman tidak banyak melibatkan anggota keluarganya untuk membantu bekerja, karena bagi mereka istri maupun anak bahkan anggota keluarga lainnya membantu dalam kegiatan di rumah tangga dan fokus untuk bersekolah. Pemulung yang memilih untuk bekerja sendiri sebanyak 91% tetapi, ada 9% pemulung dalam penelitian ini salah satu anggota keluarganya ikut membantu dalam mencari sampah seperti istri, suami, serta melibatkan anak dan cucu. Hal ini mereka lakukan untuk membantu ketika salah satu dari mereka istirahat kerja sehingga, kesempatan untuk mencari sampah tidak terbuang karena ada anggota keluarga yang lain ikut membantu. Terlihat pada penelitian Sukarniati (2017) bahwa seorang pemulung dapat menghasilkan sampah agar dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka dengan melibatkan anggota keluarga, karena semakin banyak anggota keluarga yang ikut maka semakin banyak hasil sampah yang didapatkan.

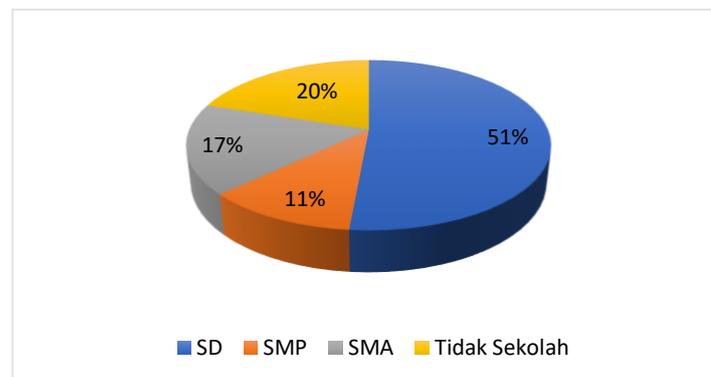


Sumber : Data Primer

Gambar 4.4 Peran Keluarga saat Ikut Memulung

4.2.4 Tingkat Pendidikan Pemulung

Tingkat pendidikan adalah salah satu syarat untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya begitu pula dengan seorang yang berprofesi sebagai pemulung.



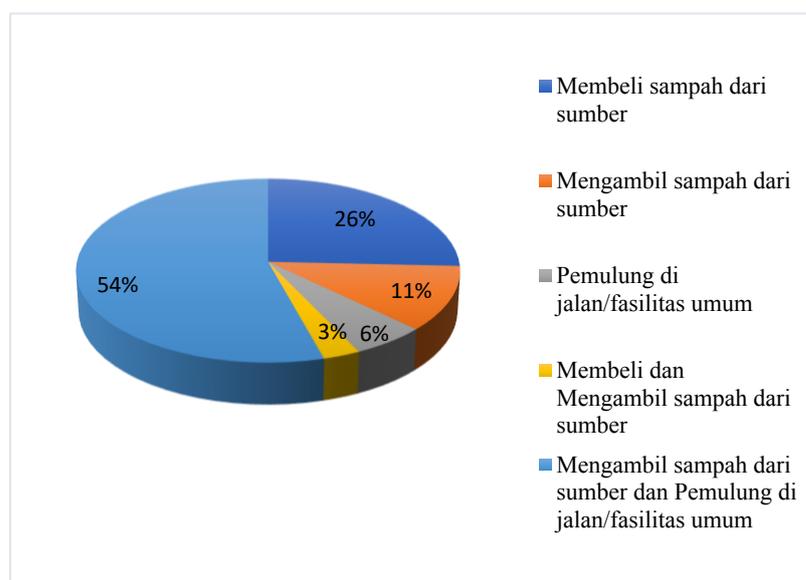
Gambar 4.5 Grafik Tingkat Pendidikan Pemulung di Kab. Sleman

Sebagian besar mereka yang berprofesi sebagai pemulung memiliki tingkat pendidikannya cukup rendah. Pada penelitian, ini mereka yang berprofesi sebagai pemulung mayoritas berpendidikan Sekolah Dasar dengan persentase 51% kemudian, dilanjutkan dengan yang tidak bersekolah sebanyak 20%, Sekolah

Menengah Akhir sebanyak 17% dan Sekolah Menengah Pertama sebanyak 11%. Hal ini terjadi karena saat ini sulitnya mendapatkan pekerjaan dengan pendidikan hanya lulusan Sekolah Dasar. Berbagai wilayah pun saat ini mensyaratkan berstatus pendidikan minimal D3 bahkan S1. Maka dari itu, menjadi pemulung salah satu profesi yang mampu memberikan kesempatan mereka untuk bekerja menghasilkan uang.

4.2.5 Kategori Pemulung

Berdasarkan penelitian ini, ditemukannya beberapa kategori pemulung di Kabupaten Sleman dengan setiap pemulung tidak hanya menjadi satu kategori. Pemulung yang mengambil sampah disumber dan pemulung dijalan atau fasilitas umum memiliki jumlah terbanyak yaitu 54%. Pemulung kategori ini biasanya bebas tanpa harus membeli sampah ke sumber. Pemulung dengan kategori membeli sampah disumber memiliki jumlah 26%. Pemulung dengan kategori ini memiliki tempat yang tetap atau berlangganan untuk membeli sampah disumber. Pemulung yang hanya mengambil sampah disumber memiliki jumlah 11%. Pemulung yang hanya dijalan atau fasilitas umum memiliki jumlah 6%, kemudian hanya sejumlah 3% pemulung yang membeli dan mengambil sampah disumber.



Gambar 4.6 Grafik Kategori Pemulung di Kab. Sleman

4.2.6 Alasan Memilih Profesi Sebagai Pemulung

Pemulung bukan profesi yang diinginkan oleh mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Banyaknya keterbatasan dan kendala yang mengakibatkan pemulung memberikan berbagai macam alasan untuk menggambarkan profesi memulung yang hanya bisa mereka lakukan. Pemulung di Kabupaten Sleman menjalankan profesi memulung paling banyak karena tidak terikat waktu dan tidak ada pilihan pekerjaan lainnya yaitu sejumlah 29%. Pemulung yang menganggap pekerjaan memulung tidak terikat waktu sejumlah 11%, karena mereka bisa melakukan pekerjaan lain selain pemulung seperti ada yang bekerja sebagai petani, penjaga kos, *security*, pengamen, tukang parkir, dan kuli bangunan, bahkan beberapa pemulung menjadikan profesi memulung sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini, dilakukan untuk mengisi waktu luang agar biasa menghasilkan pendapatan yang lebih. Selain tidak ada pilihan pekerjaan lain, tidak terikat waktu, pekerjaan ini juga mereka anggap tidak memerlukan modal banyak dan keahlian khusus karena dengan pendidikan dan hidup yang kurang mereka sanggup melakukan pekerjaan memulung, pemulung seperti ini ditemukan sebanyak 6%.

Mereka juga memilih pekerjaan memulung karena profesi ini mereka anggap lebih menguntungkan dari usaha lain dan beresiko kecil karena, beberapa dari mereka pernah bekerja sebagai pedagang tetapi tidak menguntungkan karena, hasil yang didapatkan tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan. Meningkatnya pasar jual barang bekas menjadikan kesempatan yang besar untuk memilih pekerjaan memulung, hal itu disebabkan oleh pola hidup konsumtif masyarakat Kabupaten Sleman yang menghasilkan timbulan sampah sangat besar. Pemulung dengan kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan untuk melakukan pekerjaan lain. Alasan-alasan diatas tidak banyak ditemukan dikabupaten Sleman, menurut penelitian ini hanya masing-masing sejumlah 3%. Lebih jelas ada pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Alasan Memilih Profesi Sebagai Pemulung

No	Alasan Memilih Menjadi Pemulung	Jumlah	Persentase
1	Tidak Memerlukan modal banyak dan keahlian khusus dan Tidak terikat waktu	2	6%
2	Tidak terikat waktu	4	11%
3	Tidak terikat waktu dan Usaha ini lebih menguntungkan dari pada usaha lain	1	3%
4	Tidak ada pilihan pekerjaan lainnya	10	29%
5	Tidak terikat waktu dan tidak ada pilihan pekerjaan lainnya	10	29%
6	Tidak Memerlukan modal banyak, tidak terikat waktu, dan tidak ada pilihan pekerjaan lainnya	2	6%
7	Tidak Memerlukan modal banyak, usaha ini lebih menguntungkan dari usaha lain, dan tidak ada pilihan pekerjaan lainnya	1	3%
8	Resiko kerja kecil dan tidak ada pilihan pekerjaan lainnya	1	3%
9	Tidak Memerlukan modal banyak dan tidak ada pilihan pekerjaan lainnya	2	6%
10	Tidak memerlukan modal banyak, resiko kerja kecil, meningkatnya nilai jual barang bekas, dan tidak ada pilihan pekerjaan lain	1	3%
11	Tidak ada pekerjaan lainnya dan kendala penyakit	1	3%
		35	100%

4.3 Cara Kerja dan Alur Distribusi Sampah Hasil Kegiatan Memulung

Cara kerja dan alur distribusi adalah langkah dan strategi yang dilakukan oleh pemulung dalam mengelola dan mengolah sampah di Kabupaten Sleman.

4.3.1 Area dan Waktu Kerja Pemulung

Area dan waktu kerja merupakan cara yang penting untuk menentukan titik terbanyak mereka untuk mendapatkan sampah. Penentuan ini juga biasanya mereka lakukan melihat persaingan antar pemulung lainnya, karena dalam satu wilayah banyak dijumpai pemulung. Oleh karena itu, mereka membuat cara untuk mendapatkan sesuai target yang ingin mereka capai dengan menentukan area dan waktu kerja.

4.3.1.1 Area Kerja Pemulung

Menentukan area tetap saat bekerja merupakan salah satu strategi mereka untuk selalu mendapatkan sampah yang akan mereka jual. Beberapa area yang dijadikan area tetap seperti perumahan, toko/swalayan, kampus, fasilitas umum, dan jalanan. Pemulung yang menentukan area tetap saat bekerja sangat banyak yaitu dengan persentase 69%, karena biasanya mereka juga telah ditentukan area pengambilan sampah oleh juragan atau pengepul tempat mereka menjual barang-barang tersebut. Hanya 31% saja tidak menentukan area tetap saat bekerja, karena mereka menganggap barang-barang yang mereka cari bisa didapatkan dimana saja dan biasanya hanya mengambil area yang terletak tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Penentuan pengepul yang tidak jauh dari rumah ini mereka pilih agar mudah dan cepat untuk menjual sampah, hal ini juga mereka lakukan mudahnya bernegosiasi karena lebih dekat dan akrab saat pengepul dilingkungan rumah mereka.

Tabel 4.4 Area Kerja Pemulung

No	Area Kerja Pemulung	Jumlah	Persentase
1	Area Tetap	24	69%
2	Tidak Area Tetap	11	31%
		35	100%

4.3.1.2 Waktu Kerja Pemulung

Kebanyakan pemulung di Kabupaten Sleman memulai aktivitasnya pada pukul 08.00. Tetapi ada pula yang memulai dari pukul 05.00, 06.00, dan 07.00 pagi. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada banyak sedikitnya sampah yang telah terkumpul, biasanya waktu-waktu ini bekerja hingga sebelum magrib, bahkan beberapa pemulung juga memulai bekerja dari pukul 03.00 pagi. Hal ini mereka lakukan agar lebih cepat mendapatkan sampah dari pemulung lainnya dan menyelesaikan pekerjaannya sebelum makan siang.

Sedangkan ada pula pemulung yang memulai bekerja pada pukul 13.00 siang, pengambilan waktu tersebut agar mereka bisa lembur hingga tengah malam untuk mencari sampah. Tetapi, waktu bekerja mereka sewaktu-waktu akan berubah untuk pemulung yang memiliki pekerjaan sampingan. Mereka akan menyesuaikan sendiri waktu untuk mencari sampah dan untuk mengerjakan pekerjaan lain. Kemudian, ada 2 orang pemulung yang tidak memiliki waktu tetap untuk mencari sampah, hal ini dikarenakan naik turunnya kemauan dan semangat mereka untuk mencari sampah.

Berdasarkan penelitian ini lama waktu bekerja pemulung tidak mempengaruhi berapa banyak sampah yang dapat pemulung kumpulkan, karena pemulung yang hanya bekerja selama 3-4 jam mampu mengumpulkan sampah lebih banyak dari pada pemulung yang bekerja > 10 jam. Hal ini tergantung motivasi dan keingan pemulung dalam mencari sampah. Berbeda dengan penelitian Djuwendah (2005) dan Endah (2011) menyebutkan bahwa semakin lama pemulung bekerja makan semakin banyak sampah yang dapat dikumpulkan oleh pemulung.

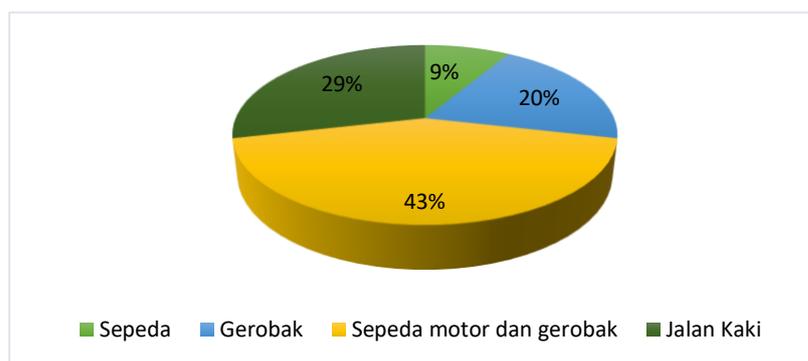
Tabel 4.5 Lama Waktu Bekerja Pemulung

No	Lama Waktu Kerja Pemulung	Jumlah	Persentase
1	3 – 4 Jam	6	17%
2	5 – 10 Jam	19	55%
3	> 10 Jam	8	22%
4	Tak Tentu	2	6%
		35	100%

4.3.2 Kendaraan dan Peralatan yang digunakan saat Memulung

Berdasarkan penelitian ini sebanyak 43% pemulung menggunakan sepeda motor dengan gerobak. Biasanya kendaraan ini ada yang mereka pinjam dari juragan atau pengepul tempat mereka menyetor sampah, bahkan juga ada yang sudah memiliki kendaraan ini sejak lama. Sama dengan halnya untuk pemulung yang menggunakan gerobak, ada beberapa yang sudah punya dari awal dan ada yang dipinjamkan oleh juragan, pemulung yang menggunakan kendaraan ini ada sejumlah 20%. Pemulung yang hanya berjalan kaki mencari sampah sejumlah 29%. Pemulung ini biasanya memang menjalankan aktivitasnya sehari-hari dengan jalan kaki oleh karena itu mereka hanya mampu menjalankan profesi ini dengan berjalan kaki demi mendapatkan penghasilan yang cukup. Pemulung seperti ini juga biasanya tidak terikat oleh pengepul atau juragan, serta begitu pula dengan pemulung yang bekerja menggunakan sepeda yang ada sebanyak 9%. Lebih jelas diterangkan pada gambar 4.7.

Pada penelitian ini tidak terlihat signifikan bahwa besarnya muatan kendaraan yang digunakan pemulung belum tentu mengumpulkan sampah yang banyak. Tetapi, menurut (Ghofur, 2009) semakin besar kapasitas kendaraan yang mereka gunakan, maka semakin banyak pemulung akan mengumpulkan sampah untuk dijual.



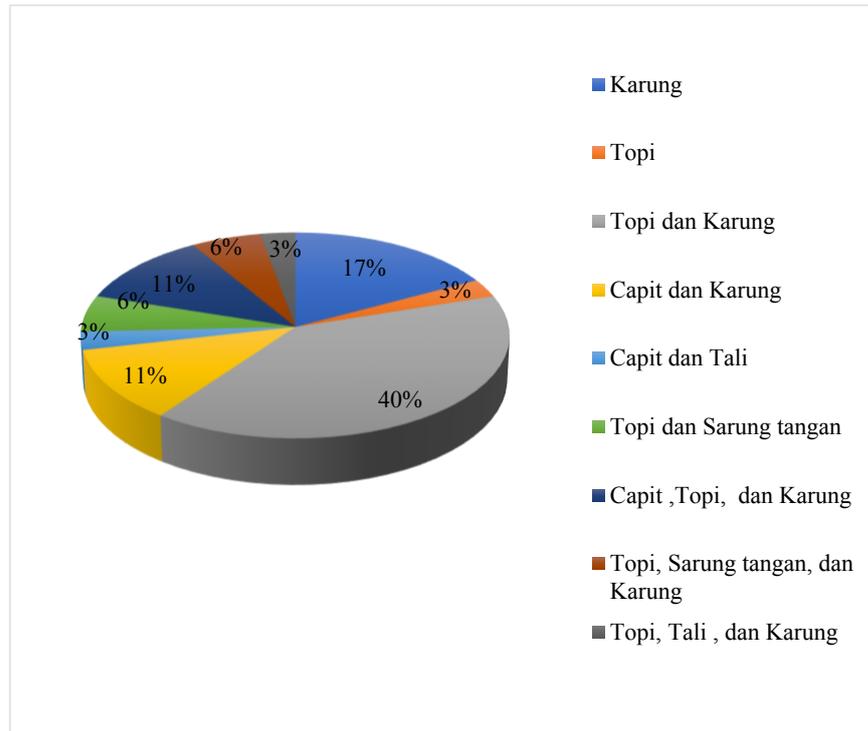
Gambar 4.7 Grafik Kendaraan yang digunakan saat Memulung



Sumber : Data Primer

Gambar 4.8 Jenis-Jenis Kendaraan yang digunakan Pemulung

Selain membutuhkan kendaraan untuk membawa sampah, mereka juga perlu beberapa peralatan saat mengambil sampah. Pemulung di Kabupaten Sleman banyak menggunakan topi dan karung 40% karena topi digunakan untuk membantu mereka melindungi dari cuaca yang dapat mengganggu pekerjaan mereka serta kebutuhan karung untuk menyimpan sampah yang didapatkan agar rapi saat dibawa kerumah atau pengepul. Kemudian beberapa peralatan lainnya seperti capit dan sarung tangan juga mereka butuhkan. Peralatan tersebut mereka gunakan karena saat mereka mencari sampah mereka akan menemukan jenis sampah yang akan membahayakan tangan mereka, untuk itu mereka melindunginya menggunakan capit dan sarung tangan. Bahkan ada pula yang menggunakan tali untuk mengikat tumpukan sampah yang akan mereka bawa agar tidak terjatuh atau berantakan. Lebih jelas ada pada gambar 4.9.



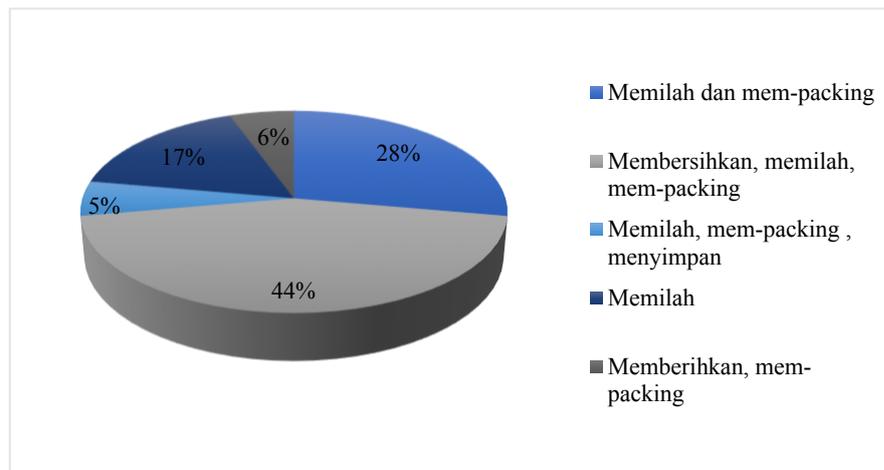
Gambar 4.9 Grafik Peralatan yang digunakan Pemulung

4.3.3 Alur Distribusi Sampah Hasil Memulung

Sampah-sampah yang sudah dikumpulkan pemulung untuk mendapatkan hasil berupa uang tidak hanya sekedar dikumpulkan, tetapi ada beberapa proses yang harus mereka lakukan. Berdasarkan penelitian ini banyak pemulung yang membawa kembali sampah yang sudah didapatkan kerumah mereka masing-masing yaitu sejumlah 51%, dari jumlah itu pemulung yang membawa sampah kembali kerumah ada beberapa pengelolaan yang mereka lakukan sebelum menyeter sampah ke pengepul atau juragan, seperti paling banyak membersihkan, memilah, dan mem-*packing* sejumlah 44% kemudian, 28% melakukan pemilahan dan mem-*packing*, hanya melakukan pemilahan sebanyak 17%, membersihkan, memilah, mem-*packing* serta membersihkan dan mem-*packing* masing-masing sebanyak 6%, kemudian pemulung yang langsung menyeter sampah ke pengepul atau juragan tanpa melakukan pengolahan sebanyak 49%. Hal ini dilakukan karena setiap pemulung yang menemukan sampah akan langsung menyusun sampah yang mereka dapatkan sehingga saat dibawa ke pengepul atau juragan sudah dalam keadaan rapi dan siap ditimbang.

Tabel 4.6 Alur Distribusi Sampah Oleh Pemulung

No	Sampah dibawa Ke-	Jumlah	Persentase
1	Kembali Kerumah	18	51%
2	Langsung ke pengepul untuk dijual	17	49%
		35	100%

**Gambar 4.10** Proses Pengelolaan yang di Lakukan Pemulung saat dibawa Pulang

Pemulung menyeter sampah ke jurangan atau pengepul memiliki waktu yang berbeda-beda. Pemulung di Kabupaten Sleman paling banyak menyeter setiap hari ke penyeter sampah sejumlah 43% dan waktu tak tentu juga sejumlah 43%, kemudian pemulung yang menyeter sampah 1 minggu sekali sejumlah 11% dan 2-3 minggu sekali sebanyak 3%. Hal ini biasanya karena sampah yang mereka kumpulkan setiap harinya tidak terlalu banyak, maka dari itu mereka mengumpulkan sampah ke pengepul dalam beberapa minggu. Sampah-sampah yang telah diseter akan ditimbang dan catat oleh pengepul atau juragan, setelah itu akan dibayar sesuai harga dari setiap jenis sampah yang didapatkan oleh pemulung.



Sumber : Data Primer

Gambar 4.11 Perumahan dan Tempat Penyetor sampah yang disediakan oleh Juragan/Pengepul di Kecamatan Depok



Sumber : Data Primer

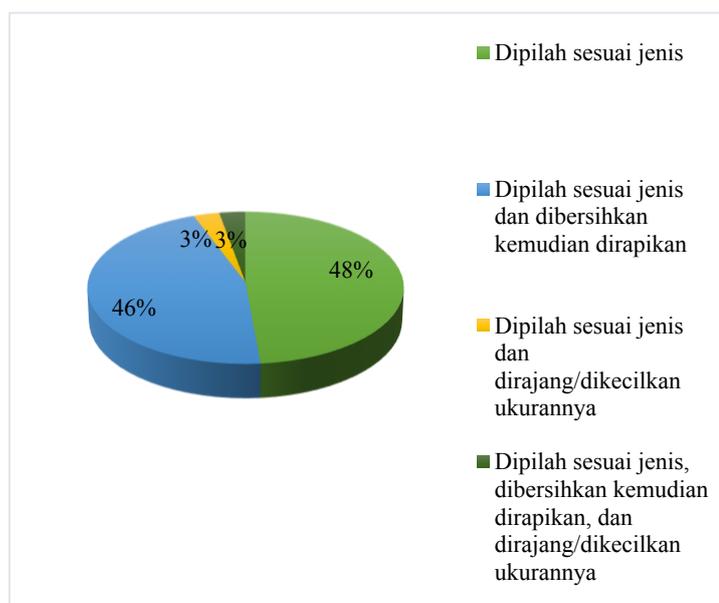
Gambar 4.12 Tempat Penyetoran Sampah (Pengepul) di Kecamatan Sleman

4.4 Peran Pemulung dalam Mengelola Sampah untuk Meningkatkan Nilai jual serta dapat Mengurangi Jumlah Sampah

Peran pemulung adalah mengelola sampah yang terdapat disuatu wilayah dengan meningkatkan nilai jual sampah serta pemulung berperan besar dalam mengurangi sampah di Kabupaten Sleman.

4.4.1 Cara Meningkatkan Nilai Jual Sampah

Berdasarkan penelitian ini, seluruh pemulung di Kabupaten Sleman meningkatkan nilai jual sampah paling banyak dengan memilah sampah sesuai jenisnya yaitu sejumlah 48%. Setiap pemulung tidak hanya melakukan satu proses pengolahan untuk meningkatkan nilai jual sampah, seperti ada pemulung yang memilah sampah sesuai jenis kemudian mereka rapikan sebanyak 46%. Pemulung dengan memilah sesuai jenis, dirapikan, dan kemudian dirajang ukurannya ada sejumlah 3% begitu pula dengan pemulung yang memilah sesuai jenis dan merajang ukurannya sebanyak 3%. Proses pengolahan ini juga dilakukan karena adanya perintah yang ditetapkan oleh juragan atau pengepul, karena jika pengolahan ini diterapkan akan banyak menguntungkan bagi pemulung maupun juragan atau pengepul sehingga barang yang akan dijual ke pihak-pihak yang membutuhkan akan memiliki daya tarik yang lebih.



Gambar 4.13 Grafik Cara Meningkatkan Nilai Jual Sampah



Sumber : Data Primer

Gambar 4.14 Cara Meningkatkan Nilai Jual Sampah di Kecamatan Depok

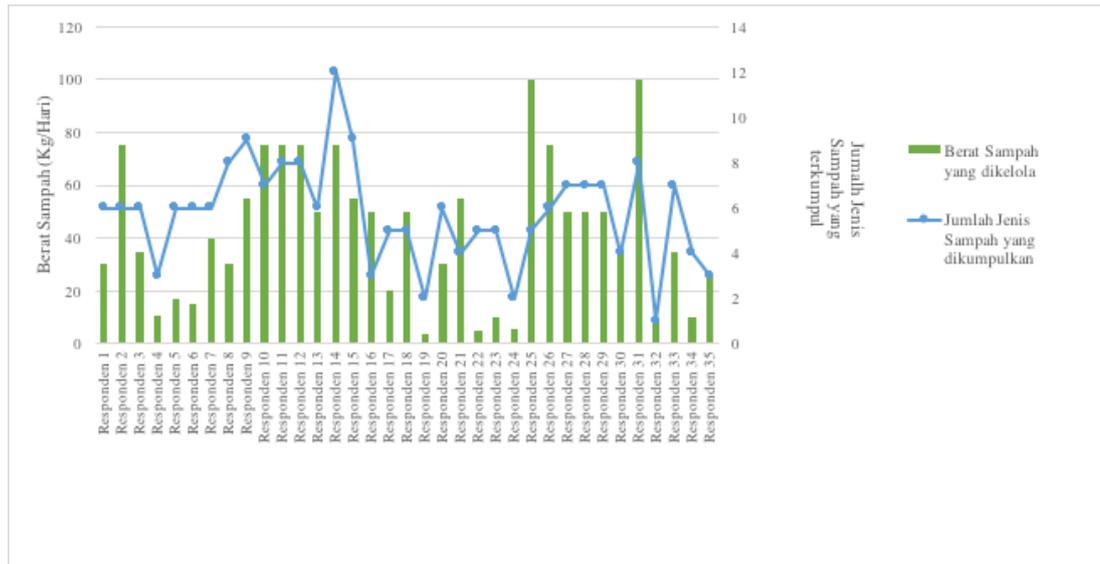
4.4.2 Peran Pemulung dalam Mengurangi Sampah

Menurutnya Suchada (2003) pemulung dapat berpengaruh dalam mengurangi sampah sebanyak 2,0%, karena 58,7% peran sektor informal telah menangani masalah ini. Berbeda dengan kondisi pemulung di Kabupaten Sleman, belum adanya organisasi terstruktur yang mengarahkan secara teratur menjalankan kegiatan ini. Hanya ada pemulung yang meminta bekerja karna susah mencari pekerjaan. Tetapi ada beberapa ditemukan sektor informal yang merangkul para pemulung untuk dijadikan suatu tim, seperti pemulung yang bekerja dibawah naungan jurangan bahkan juragan yang langsung mengambil pekerja untuk dijadikan pemulung dari daerah luar kota Yogyakarta.

4.4.2.1 Berat Sampah dan Jumlah Jenis Sampah yang dikelola Pemulung

Berdasarkan penelitian ini dari 35 pemulung, rata-rata mengambil jenis sampah yang sama. Hal ini dikarenakan jenis-jenis sampah inilah yang laku untuk dijual ke penyotor sampah. Jenis sampah yang diambil biasanya beberapa pemulung ada perbedaan penyebutan, karena bedanya cara mengingat jenis sampah di tiap tempat maupun wilayah. Jumlah jenis sampah yang dikumpulkan pun berbeda. Beberapa pemulung ada yang mengambil semua jenis sampah kering dan ada juga pemulung yang fokus pada satu jenis sampah. 35 orang pemulung di Kabupaten

Sleman dapat mengurangi sampah paling banyak 50 kg/hari dan 75 kg/hari dari cara perhitungan menggunakan angka berat sampah yang paling banyak muncul. Hal ini mereka lakukan dengan berbagai macam proses pengolahan dan menjadikan sampah memiliki nilai jual untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Berikut terlihat hubungan antara berat jenis sampah dan jumlah jenis sampah yang dikelola pemulung pada gambar 4.15.



Gambar 4.15 Berat dan Jumlah Jenis Sampah yang dikelola Pemulung

Pada gambar diatas bahwa semakin banyaknya jenis sampah yang diambil pemulung bukan berarti berat sampah yang mereka dapatkan banyak. Terlihat pada responden 25 dan 31, mereka mengumpulkan sampah mencapai 100 kg/hari tetapi jenis sampah yang mereka kumpulkan tidak sama dengan responden 14 yang mendapatkan jenis sampah yang cukup banyak tetapi hanya bisa mengumpulkan sampah mencapai 75 kg/hari. Hal ini terjadi bukan karena dari pengepul atau juragan yang mengharuskan mereka mengambil jenis yang mereka tentukan, tetapi kemauan dan inisiatif mereka untuk mengharapkan hasil yang lebih. Bagi pemulung yang mengambil banyak jenis sampah, tiap jenis sampah itu punya nilai sedangkan bagi pemulung yang hanya mengambil beberapa jenis bahkan hanya satu jenis, mereka mengaggap sampah tersebut yang biasanya banyak terjual dan banyak diminati oleh pengepul atau juragan.



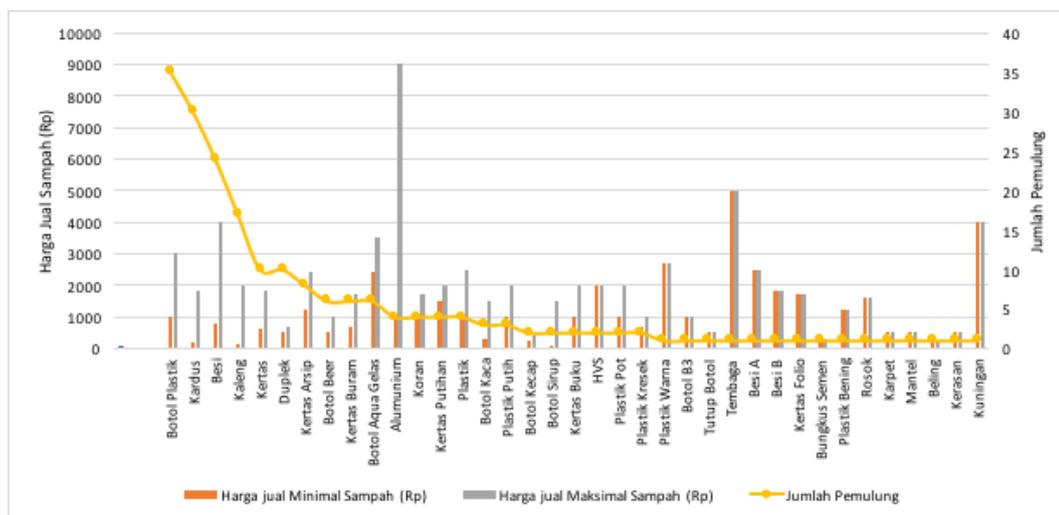
Sumber : Data Primer

Gambar 4.16 Jenis Sampah yang diambil Pemulung

4.4.2.2 Jenis Sampah dan Harga Jual Sampah

Menurut Suchada (2003) jenis sampah dikelompokkan beberapa tingkat jenis dalam setiap kategorinya dan diberikan harga yang berbeda tergantung pada kualitasnya. Hal ini juga terjadi di Kabupaten Sleman, harga jenis sampah biasanya tidak selalu tetap atau bersifat fluktuatif. Walaupun demikian, sebagian besar pemulung tidak pernah salah paham terkait penentuan harga dari penjual sampah atau barang bekas. Oleh karena itu, pemulung bebas menjual sampah ke pengepul lain atau langsung menjualnya ke pabrik, karena jika pengepul yang dipilih ternyata harganya rendah maka pemulung dapat menawarkan pada pengepul lain dengan harga yang menurutnya pantas (Endah, 2011).

Pemulung di Kabupaten Sleman tidak hanya menjual sampah yang mereka dapatkan dari memulung tetapi juga membeli sampah dari sumber. 11 pemulung dari 35 pemulung yang ada juga membeli sampah dari sumber. Sampah yang mereka beli ini biasanya sudah menjadi langganan mereka seperti di tempat toko-toko, warung, rumah, bahkan pabrik-pabrik. Harga jual yang mereka dapatkan lebih rendah dibanding harga yang akan mereka jual ke pengepul. Untung yang mereka dapatkan pun tidak terlalu besar, karena ketika akan membeli sampah mereka harus membeli harga yang lebih rendah dibanding harga yang ditetapkan oleh pengepul saat dijual nanti. Berikut pada gambar 4.17 terlihat hubungan harga jual sampah dan jenis sampah yang dikelola pemulung



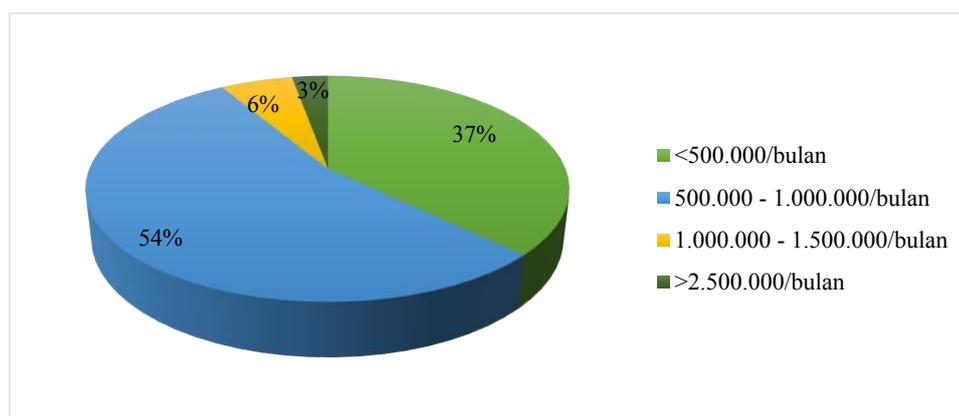
Gambar 4.17 Jenis Sampah dan Harga Jual Sampah

Pemulung di Kabupaten Sleman paling banyak mengambil jenis sampah botol plastik, dengan harga tidak terlalu tinggi biasanya mereka ambil karena banyak ditemukan. Beda halnya dengan jenis sampah aluminium dan tembaga dengan harga yang cukup tinggi bahkan pemulung di Kabupaten Sleman tidak banyak mengambil. Hal ini karena, jenis sampah tersebut sulit ditemukan diberbagai tempat. Beberapa pemulung juga tidak hanya mendapatkan jenis sampah seperti gambar diatas, ada 9 pemulung yang mendapatkan barang-barang elektronik seperti televisi, kulkas, dan *handphone*. Barang-barang ini biasanya dijual dengan harga perbiji. Beberapa pemulung biasanya ada yang memperbaiki barang elektronik tersebut untuk mereka gunakan sehari sehari, tetapi jika benar-benar tidak bisa digunakan lagi mereka langsung menjual ke pengepul dengan harga kisaran Rp. 10.000,- hingga Rp. 100.000,- tergantung kondisi barang yang ditemukan atau dibeli pemulung.

4.2.2.3 Pendapatan Pemulung

Pemulung Kabupaten Sleman paling banyak hanya mendapatkan penghasilan selama sebulan Rp.500.000,00 hingga Rp.1.000.000,00 yaitu 54% sedangkan pemulung dengan pendapatan kurang dari Rp.500.000,00 yaitu sebanyak 37%. Hanya 6% saja yang bisa memiliki pendapatan sebesar

Rp.1000.000,00 hingga Rp.1500.000,00 dan 3% untuk pemulung yang memiliki pendapatan lebih besar dari Rp.2500.000,00. Belum lagi dengan pendapatan yang kecil mereka harus mengeluarkan setiap bulannya untuk kebutuhan pokok rumah tangga dan pendidikan sekolah anak. Kekurangan tiap bulannya untuk kebutuhan hidup menjadikan motivasi mereka untuk terus melanjutkan pekerjaan sebagai pemulung yang bekerja hingga lupa waktu dan istirahat. Berikut tertera pada gambar 4.18.



Gambar 4.18 Grafik Pendapatan dari Hasil Memulung

Pendapatan pemulung tidak pasti, terkadang mereka memperoleh hasil yang banyak, namun ada saatnya mereka merasa kurang bahkan tidak mendapatkan penghasilan sama sekali. Pemulung juga biasanya menyetor sampah kepada pengepul setiap hari tetapi ketika tidak mendapatkan hasil sampah yang banyak mereka harus mengumpulkan dan menunda penyetoran sehingga tidak mendapatkan penghasilan. Situasi ini menunjukkan bahwa pendapatan pemulung sangat labil, berada dalam ketidakpastian (Ghofur,2009).

4.2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pemulung

Berdasarkan survei, faktor yang mempengaruhi pendapatan pemulung sulit ditentukan dari kategori usia, waktu kerja, pengolahan dan pengelolaan, jenis sampah, motivasi serta tanggungan. Hal ini terjadi karena hasil data yang kurang *detail* dan pihak responden pun hanya bisa menjawab beberapa pertanyaan dari kuisioner dengan perkiraan. Oleh karena itu, tidak terlihat secara signifikan apa

saja yang mempengaruhi pendapatan pemulung. Tetapi ada beberapa hal yang dapat dilihat dari pendapatan terendah pemulung di Kabupaten Sleman yaitu dengan penghasilan yaitu < Rp. 500.000,- ada sebanyak 13 dan rata-rata pemulung yang hanya berjalan kaki saat mencari sampah. Hal ini diperkirakan karena kapasitas yang membuat mereka mendapatkan berat sampah tidak seperti pemulung yang menggunakan gerobak dengan motor, sepeda, dan gerobak. Kecepatan waktu yang membuat mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan sampah karena hanya berjalan kaki.

Menurut Endah (2011) pendapatan pemulung dipengaruhi oleh faktor umur, jam kerja, dan pengalaman. Umur biasanya terkait dengan perkembangan fisik dimana memiliki usia produktif untuk bekerja yaitu pada usia 15-56 tahun. Jam kerja menunjukkan faktor yang berpengaruh dalam pendapatan pemulung. Dari analisa statistik jam kerja ada pada tingkat kepercayaan 99% karena, semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja semakin banyak pula hasil yang diperoleh. Jika dilihat dari hasil survey di Kabupaten Sleman tidak sama sekali lama waktu kerja mempengaruhi besarnya penghasilan pemulung, karena berdasarkan data ada beberapa pemulung bekerja selama 16 jam hanya berpenghasilan < Rp. 500.000,- . Dapat dilihat mungkin terjadinya persaingan antar pemulung dalam mengambil area yang memungkinkan hanya menghabiskan waktu untuk mencari, ketersediaan sampah yang memang sedikit pada hari itu, ketersediaan waktu yang terbatas baik karena cuaca maupun kejadian yang menyebabkan terhambatnya mencari sampah (Ghofur,2009)

Menurut Endah (2011) pengalaman kerja juga mempengaruhi pendapatan dengan tingkat kepercayaan 99% karena semakin mahir dan terbiasa pemulung dalam mengelola dan mengolah sampah maka semakin meningkat kualitas yang mereka hasilkan. Anggota keluarga yang ikut membantu pun akan mempengaruhi pendapatan pemulung. Secara positif terhadap status kebahagiaan jumlah anggota rumah tangga yang ikut memulung semakin banyak terlibat maka semakin banyak pula sampah yang terkumpul dan menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi (Sukarniati, 2017).

Ketersediaan barang-barang bekas, area kerja, kendaraan, dan penentuan tempat menjual sampah menurut Ghofur (2009) juga salah satu faktor yang

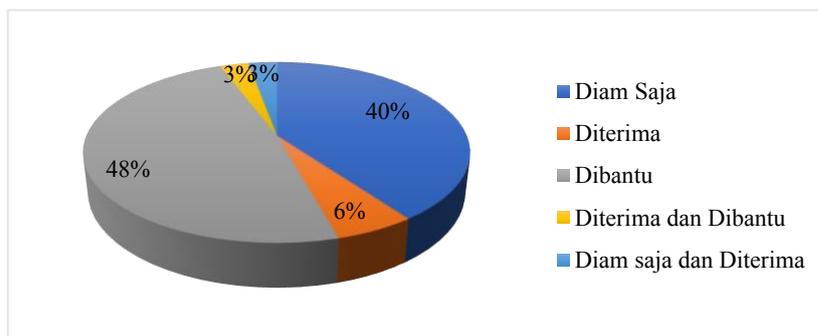
mempengaruhi pendapatan pemulung. Ketersediaan barang-barang bekas yang ingin mereka kumpulkan semakin banyak maka semakin tinggi pula pendapatan yang akan mereka dapatkan. Hal ini juga berkaitan dengan area kerja yang mereka pilih. Persaingan antar pemulung yang cukup banyak mengharuskan tiap pemulung harus pintar menyusun tatik-taktik agar pemulung lain tidak mengambil sampah yang ingin pemulung kumpulkan, serta kapasitas kendaraan yang mendukung untuk mengangkut sampah pun sangat berpengaruh, karena semakin besarnya kapasitas kendaraan yang digunakan maka semakin banyak pula sampah yang bias dikumpulkan pemulung. Hasil sampah yang dikumpulkan ditempat menjual sampah juga akan menentukan berapa besar pendapatan yang dihasilkan pemulung setiap hari atau setiap bulannya. Melihat perbandingan dan pemilihan tempat penjual sampah yang sesuai maka akan sesuai pula pendapatan yang diinginkan oleh pemulung.

4.5 Respon Masyarakat dan Pemerintah Terhadap Pemulung

Respon dari masyarakat dan pemerintah merupakan hal penting yang dapat mendukung pemulung dalam melakukan aktivitas yang produktif.

4.5.1 Respon Masyarakat

Pemulung adalah pekerjaan yang bau dan kumuh bagi masyarakat. Persepsi masyarakat tersebut belum tentu menggambarkan bahwa mereka tidak menerima sosok pemulung, hanya saja mereka tidak peduli apa yang dikerjakan oleh pemulung. Oleh karena itu, banyak masyarakat di Kabupaten Sleman diam saja saat menemukan pemulung di jalan yaitu sejumlah 40%. Membantu pekerjaan pemulung juga inisiatif beberapa masyarakat di Kabupaten Sleman dengan cara memberikan beberapa sampah yang mereka hasilkan tanpa harus membayar, memberikan beras untuk kebutuhan dirumah, memberikan pakaian yang layak pakai, dan bahkan memberikan sedikit uang mereka kepada pemulung. Masyarakat ini ada sejumlah 48%. Tidak bisa membantu justru ada 6% masyarakat yang menerima kehadiran pemulung karena bagi mereka kegiatan pemulung tidak mengganggu lingkungan sekitar. Menerima dan membantu sebanyak 3% dan menerima tetapi hanya diam saja juga sebanyak 3%. Lebih jelas ada pada gambar 4.23.



Gambar 4.19 Grafik Respon Masyarakat terhadap Pemulung

4.5.2 Respon Pemerintah

Berdasarkan penelitian ini bagi pemulung Kabupaten Sleman pemerintah masih tidak terlalu memperhatikan aktivitas yang dilakukan oleh pemulung. Lebih banyak diam dari pada membantu yaitu sejumlah 74%, yang seharusnya pemerintah dapat memanfaatkan aktivitas yang dilakukan pemulung. Sejauh ini pemerintah hanya membantu pemulung hanya berupa memberi sembako dan Indonesia pintar seperti sekolah gratis untuk anak-anak yang membutuhkan yang sebenarnya bantuan ini jarang diberikan kepada mereka. Pemerintah seperti ini ada sejumlah 26%.

Tabel 4.7 Respon Pemerintah Terhadap Pemulung

No	Respon Pemerintah	Jumlah	Persentase
1	Diam saja	26	74%
2	Dibantu	9	26%
		35	100%